

# **BERITA BOHONG DI MEDIA SOSIAL PADA MASA PEMILU CAPRES DAN CAWAPRES 2019 SEBAGAI BENTUK PELANGGARAN KARAKTERISTIK BAHASA JURNALISTIK**

Yoannes Arief Prakoso

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik pada berita bohong, 2) mendeskripsikan ketidaksesuaian karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong, dan 3) mendeskripsikan cara menganalisis berita bohong dari tinjauan karakteristik bahasa jurnalistik.

Penelitian ini mengenai pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik pada berita bohong selama masa tenang kampanye sampai hari pencoblosan pemilu presiden. Termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, berisi gambaran mengenai pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita bohong yang diperoleh dari berbagai media sosial. Data penelitian ini berupa narasi dari tangkapan layar yang mengandung pelanggaran bahasa jurnalistik. Menggunakan dua metode pengumpulan data dengan subjek peneliti itu sendiri, yang pertama metode penelusuran *online*, dengan cara melakukan penelusuran data melalui media *online* yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kedua, metode observasi, dengan cara melakukan penelitian secara teliti, serta pencatatan sistematis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) dari 17 berita bohong, pelanggaran karakteristik bahasa jurnalistik yang terbanyak terdapat pada kaidah dan etika bahasa baku yakni 40 pelanggaran, karakteristik jelas terdapat 10 pelanggaran, karakteristik padat terdapat 9 pelanggaran, karakteristik jernih terdapat 6 pelanggaran, karakteristik singkat terdapat 5 pelanggaran, karakteristik sederhana terdapat 4 pelanggaran, karakteristik lugas terdapat 4 pelanggaran, karakteristik kalimat aktif terdapat 4 pelanggaran, karakteristik menarik terdapat 2 pelanggaran, karakteristik demokratis terdapat 2 pelanggaran, karakteristik menghindari kata atau istilah teknis terdapat 2 pelanggaran. Dari sini juga dapat dilihat, bahwa 2) untuk mengetahui informasi benar atau bohong, yang paling mudah dapat dilihat dari kaidah dan etika bahasa. Semua informasi bohong tidak terdapat pada media arus utama, serta menggunakan bahasa nirbaku sehingga 3) untuk menganalisis suatu berita yang paling mudah adalah pada penulisan dan mengecek di media arus utama.

**Kata kunci :** Berita bohong, media sosial, karakteristik bahasa jurnalistik.

## **PENDAHULUAN**

Ketika keran demokrasi terbuka pada tahun 1998, politik kemudian menjadi area yang dimiliki seluruh warga, kebebasan berekspresi dan beropini dijamin oleh konstitusi, juga kemerdekaan dan kebebasan pers (Adiputra, 2019:1). Pengamatan di media televisi maupun pada media sosial selama masa kampanye bahkan dari sebelumnya, pemilu saat ini sangat berpengaruh

terhadap masyarakat dan media massa. Media massa baik itu cetak maupun elektronik sebagian besar bertopik utama yang berkaitan dengan Pemilu. Masyarakat juga ikut dalam arus kampanye, terlebih lagi teknologi semakin berkembang, segala informasi dapat diperoleh melalui genggaman, dan segala kejadian dapat disebarluaskan dengan cepat, tanpa tahu pasti sumber dan kebenarannya. Media sosial saat ini menjadi trend di masyarakat, lebih banyak memilih untuk mencari atau mengakses informasi secara *online*. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, bekerja sama dengan Lembaga Polling Indonesia pada tahun 2016 yang dikutip dari Sosial Media (Kominfo, 2019:3), jumlah pengguna internet menembus 132,7 juta dari total penduduk 261,1 juta (sumber: Bank Dunia, Biro Sensus Amerika Serikat), dengan tingkat kenaikan sebesar 51,8%, dan diperkirakan jumlah pengguna akan terus meningkat setiap tahun.

Media sosial hakikatnya merupakan media untuk mengumpulkan ide dan berbagi ide. Namun, seiring berkembangnya zaman fungsi berkembang menjadi sarana publikasi informasi aktual. Survei dari *Internet World Stats* yang dikutip dari Satibi, dkk (2017:15) mengemukakan bahwa pengguna internet hampir 90% menggunakan mesin pencari (*search engine*) untuk mencari suatu informasi baik video, gambar, maupun dokumen. Sisi positif dari menyebarkan informasi dengan media sosial adalah informasi didapat dengan mudah dan tersebar dengan cepat, sedangkan sisi negatifnya informasi tersebut diragukan keakuratan kebenaran dan sumber informasi, tidak jarang berita palsu yang tersebar. Dari hasil survei tentang wabah berita bohong nasional yang dilakukan oleh Mastel tahun 2017 yang dilansir oleh Ravii Rahmat pada jurnal 'Analisis Penyebaran Berita Hoaks di Indonesia', menyatakan bahwa *channel* atau saluran penyebaran berita atau informasi yang berisi konten hoaks tertinggi adalah dari media sosial berupa *facebook* pada urutan tertinggi sebesar 92,40%, aplikasi *chatting* 62,80%, dan situs web 34,60%. Berdasar informasi yang diperoleh dari situs web Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, sepanjang tahun 2016 Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan berita bohong. Menurut survei yang dilakukan Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) 2017, yang diambil dari 'Mengenal Hoaks', menyebutkan saluran penyeberan berita bohong radio 1,20%, e-mail 3,10%, media cetak 5%, televisi 8,70%, situs web 34,90%, aplikasi chatting (whatsapp, line, teletgram) 62,80%, sosial media (facebook, twitter, instagram, path) 92,40%.

Memang ampuh menyebarkan informasi dengan media sosial, dampaknya positif maupun negatif, terlebih ketika masa pemilu, suasana politik menjadi semakin panas. Berita politik menjadi topik yang paling ditunggu di masyarakat. Survey Mastel, hoaks seputar sosial politik paling banyak diterima masyarakat, sosial politik (pilkada, pemerintah) 91,80%, sara 88,60%, kesehatan 41,20%, makanan dan minuman 32,60%, penipuan keuangan 24,50%, IPTEK 23,70%, berita duka 18,80%, candaan 17,60%, bencana alam 10,30%, lalu lintas 4%. Hal ini diperkuat oleh hasil riset kajian tim Pengecekan Fakta Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang dilansir pada buku 'Yuk, Lawan Hoaks Politik' (2019) menyatakan selama tahun 2018 terdapat 997 hoaks yang beredar, dari jumlah tersebut, 448 hoaks adalah hoaks politik. Kehadiran media online

mengakibatkan munculnya jurnalisme warga di mana setiap khalayak turut serta berpartisipasi dalam memproduksi, mendistribusikan, dan membincangkan suatu informasi sebagaimana layaknya industri media massa, menurut Nasrullah (2016:40), disebut gerakan *citizen journalism* (jurnalisme warga).

## **METODE**

Peneliti memilih latar pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2019. Untuk waktu pemilihan data, peneliti memilih pada masa tenang kampanye (14-16 April 2019) sampai tanggal pemungutan suara (17 April 2019). Terdapat dua pendekatan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, yaitu kualitatif studi kasus dan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah narasi tulisan pada informasi yang memberitakan (mengabarkan,ewartakan, melaporkan, memberitahukan) informasi palsu atau informasi yang tidak benar terjadi mengenai pemilihan umum (pemilu) presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang terdapat pada media sosial berbasis *online* (*Facebook, Twitter, Whatsapp, Web*). Pemilihan sumber data adalah akun pada media sosial yang memproduksi dan/atau mendistribusikan informasi terkait pemilu capres dan cawapres, dan situs resmi terkait berita bohong, seperti; Kominfo, Cekfakta.com, Turnbackhoaks.id, dan situs resmi lainnya. Terdapat dua teknik pengumpulan data, pertama yaitu teknik penelusuran online dan teknik kajian dokumen. Analisis menggunakan teori karakteristik bahasa jurnalistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sederhana**

Pada bagian ini berarti mengutamakan kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca. Dalam hal ini hasil temuan yang melanggar karakteristik sederhana adalah penggunaan bahasa asing. Kosakata *Australian citizen* berarti ‘warga Australia’ atau bisa ‘penduduk Australia’, *family* berarti ‘keluarga’, *win* berarti ‘menang’, *down* berarti ‘turun’, *re-charge* berarti ‘mengisi ulang’, *full* berarti ‘penuh’, *sprit* mengalami salah penulisan yang dimaksud *spirit* berarti ‘semangat’.

### **Singkat**

Prioritas bahasa jurnalistik pada kata-kata yang lebih pendek. Misalnya, bentuk kata *sekarang* dan *kini*, kata yang dipilih adalah *kini*, karena hanya berkarakter empat huruf, sedangkan *sekarang* terdapat delapan huruf. Pada bentuk *yang akan datang* dan *mendatang*, yang dipilih adalah *mendatang* (Rahardi, 2011:18). Berdasar hasil temuan, bentuk pelanggaran ini terdapat pada kata berimbuhan tidak mengubah arti yang membuat kata-kata lebih panjang, penggunaan kata yang mempunyai makna sama, pemilihan bentuk kata yang sebenarnya ada pilihan kata yang lebih pendek. Narasi akhian ‘-kan’ pada ‘dimintakan’, penggunaan sufiks tidak hanya membuat kata semakin panjang, juga menyebabkan kalimat menjadi rancu

### **Padat**

Setiap kata yang dipilih sarat akan informasi. Kritis terhadap kata-kata yang bersifat mubazir, misalnya *disebabkan karena, bertujuan untuk, diperuntukan bagi*, karena kedua bentuk

kata bermakna sama, cukup menggunakan salah satunya (Rahardi, 2011:18-19). *Adalah, merupakan, dari, daripada*, dan sebagainya tidak digunakan (Chaer, 2010:3). Hasil temuan bentuk pelanggaran ini penggunaan pengulangan kata, menggunakan kata yang bersifat mubazir.

### **Lugas**

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, menghindari penghalusan kata. Menghindari bentuk kata seperti *sementara itu, sebagaimana diketahui, perlu diketahui, sebagaimana diberitakan, di mana, kepada siapa* (Rahardi, 2011:28). Berdasar hasil temuan, bentuk pelanggaran yang ditemukan adalah penggunaan penghalusan kata. Narasi menggunakan kata mubazir pada ‘sedangkan’, ‘merupakan’ dan ‘inilah’, karena jika tidak digunakan tidak mengubah arti. Narasi menggunakan bentuk kata *pergi* dan *meninggalkan* mempunyai makna yang sama, yaitu; pergi berarti meninggalkan suatu tempat dan meninggalkan berarti pergi dari tempat.

### **Jelas**

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Segala sesuatu dijelaskan secara spesifik, dengan keterangan yang dapat diobservasi. Contoh, untuk menyatakan seseorang yang tinggi disebutkan tingginya, misalnya 175 cm. Contoh lain untuk menyatakan seorang marah, harus dikatakan “dia berteriak dan menggebrak meja” (Chaer, 2010:4). Jelas di sini dapat mengandung tiga arti jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimat sesuai dengan subjek objek predikat keterangan (SPOK), jelas sasaran atau maksudnya. Hasil temuan mendapati bentuk pelanggaran pada karakteristik ini adalah susunan SPOK yang tidak sesuai, informasi seperti penggambaran situasi atau waktu tidak dijelaskan secara spesifik, penyingkatan yang tidak disertai penjelasan artinya.

### **Jernih**

Jernih berarti tidak menyembunyikan sesuatu lain yang bersifat negatif, prasangka atau fitnah. Kalimat atau kata yang digunakan tidak memiliki agenda tersembunyi, kecuali fakta, kebenaran, kepentingan publik. Dalam hal ini yang dilihat dari pemilihan kata atau kalimat yang digunakan sebagai bentuk usaha untuk percobaan menggiring opini publik. Ketidaksesuaian narasi terletak pada “bahwa situasi memang parah”. Kata ‘parah’ merupakan opini pribadi atas situasi yang terjadi, jurnalisisme cukup dipaparkan fakta di lapangan. Penggunaan kata ‘kampret’ pada narasi merupakan bentuk sarkasme atau ejekan dari pendukung salah satu kubu yang ditujukan untuk pendukung kubu lain.

### **Menarik**

Pada berita bohong selalu dibuat semenarik mungkin. Pada bagian ini, hasil temuan mendapati penggunaan huruf kapital di semua huruf pada kata awal dan pemilihan bentuk kata yang provokatif. Usaha menarik perhatian pembaca harus tetap berpijak pada prinsip benar dan baku. Ketidaksesuaian pada narasi penggunaan huruf kapital pada semua huruf di kata awal narasi tersebut bermaksud untuk menarik perhatian pembaca. Pemilihan kata ‘mohon’ juga mengajak untuk memohon membaca informasi. Pada narasi menarik perhatian dengan menggunakan kata ‘lapor’ dan diulang, ada sesuatu janggal yang perlu dilaporkan.

## **Demokratis**

Demokratis bahasa jurnalistik tidak mengenal perbedaan, sekalipun ada perbedaan pilihan. Dalam hal ini perbedaan pilihan yang berkaitan dengan pemilu. Kebanyakan berita bohong yang dibuat berasal dari pendukung fanatik salah satu kubu untuk menjatuhkan kubu lawan. Pemilihan kata yang digunakan juga bermaksud untuk merendahkan kubu lawan. Penggunaan kata ‘wong’ dan ‘pelacur’ mempunyai kesamaan merendahkan kepada subjek atau pelaku atau mengarah kepada orang. Pelacur berkonotasi negatif kepada pelaku, ‘wong’ menggambarkan kelas sosial seseorang atau kelompok. Perbedaan narasi pada bentuk kata ‘melacurkan’ bermaksud merendahkan pada perilaku.

## **Kalimat Aktif**

Kalimat aktif lebih mudah dipahami pembaca. Dalam temuan terdapat bentuk kata kerja –*di* yang menunjukkan kalimat pasif. Kalimat aktif lebih mudah dipahami pembaca. Dalam temuan terdapat bentuk kata kerja –*di* yang menunjukkan kalimat pasif.

## **Menghindari Kata atau Istilah Teknis**

Informasi yang ditujukan untuk umum, pemilihan bentuk kata menggunakan kata yang dimengerti semua orang. Temuan pelanggaran karaktersitik ini adalah penggunaan istilah yang berasal dan hanya dipahami kelompok atau komunitas tertentu. Ketidaksesuaian terletak pada istilah ‘jokower’ diambil dari Jokowi dengan menambahkan ‘-er’ di akhir. Akhiran ‘-er’ ini mengacu pada bahasa Inggris, dapat berarti pelaku yang melakukan sesuatu, dan dapat berarti perbandingan sifat lebih (lebih besar, lebih panjang, lebih rajin, dan lain-lain). Bentuk kata ini adalah istilah seseorang atau kelompok yang digunakan untuk menyebutkan pendukung Jokowi.

## **Tunduk Pada Kaidah dan Etika Bahasa**

Pada bagian ini menganalisis penulisan narasi yang mengacu pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* dan pemilihan kata yang mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Menggunakan huruf kapital yang tidak semestinya. Penggunaan huruf kapital digunakan pada huruf pertama di awal kalimat, digunakan pada huruf pertama unsur nama orang, bangsa, dan bahasa; digunakan pada awal kalimat petikan langsung; dipakai pada huruf pertama unsur gelar kehormatan atau akademik, huruf pertama nama tahun, bulan, hari; digunakan huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Untuk penulisan yang melibatkan semua huruf menggunakan kapital untuk menuliskan singkatan yang terdiri atas huruf awal suatu nama. Untuk narasi ini tidak ada yang memenuhi syarat penggunaan huruf kapital pada semua unsur huruf yang digunakan. Kesalahan terletak pada penggunaan bahasa cakap dan tidak baku. Baku artinya diterima di masyarakat sebagai komunikasi publik dan formal. Bentuk bahasa yang telah mengalami standardisasi. Bahasa cakap adalah bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dalam ucapan atau perkataan, tidak menggunakan tata bahasa dalam pemakaiannya seperti yang digunakan pada narasi tersebut. Contoh ‘banget’, ‘ngurusin’, ‘ketimbang’. Penggunaan tanda baca yang tidak sesuai. Penggunaan tanda baca tanya dan seru yang berlebihan, yang seharusnya satu buah di akhir kata atau kalimat, digunakan untuk menekankan maksud. Melanggar kaidah penulisan karena menyingkat kata-kata yang bukan termasuk nama, gelar, suku. bentuk kata

'petugasx' tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Penggunaan huruf 'x' pada akhir kata 'petugas' dimaksudkan untuk mengganti akhiran '-nya'. Dalam pedoman penulisan bahasa Indonesia tidak ada yang mengatur penggantian akhiran '-nya' menjadi 'x'. Menggunakan angka dua untuk mengganti bentuk ulang. Hal ini melanggar kaidah penulisan, seharusnya penulisan bentuk ulang dengan menggunakan tanda hubung (-) diantara unsur kata. Pemilihan bentuk kata 'pentolan' merupakan bentuk bahasa tidak baku kata dari 'pemuka', kalau pun ingin menggunakan istilah dapat menggunakan tanda petik ("..."). Seperti halnya pada 'jenderal merah' yang merupakan istilah atau julukan yang dibuat oleh pembuat informasi atau suatu golongan.

## **PENUTUP**

Tujuan pembuatan berita bohong yang paling banyak adalah untuk menyudutkan ataupun mengunggulkan salah satu paslon demi keuntungan pribadi atau suatu golongan. Dari 17 data berita bohong, 3 hanya bersifat pemberitahuan, sisanya bersifat mengunggulkan atau menyudutkan salah satu paslon. Untuk mengetahui suatu berita benar atau bohong, yang paling mudah dapat dilihat pada kaidah dan etika bahasa. Dalam penulisan berita bohong terdapat banyak penggunaan bahasa tidak baku, tanda baca yang berlebihan, huruf kapital yang tidak semestinya, penyingkatan kata, dan sebagainya pada pembahasan. Semua informasi bohong tidak muncul di media arus utama, hanya beredar melalui akun sosial media. Sehingga hal yang paling mudah untuk menganalisis suatu berita bohong atau benar adalah mengecek di portal media arus utama.

Penelitian ini masih berupa dasar, tentang bahasa jurnalistik berita bohong, dapat dikembangkan dengan relevansinya terhadap pembelajaran materi berita di sekolah. Selain bidang politik, dapat juga mengkaji berita bohong pada bidang lainnya, juga dapat meneliti berita bohong menggunakan teori lainnya selain kebahasaan jurnalistik. Untuk pembaca umum, peneliti menyarankan agar lebih memperhatikan bahasa jurnalistik pada setiap informasi, tidak hanya ketika menerima, namun juga ketika menyampaikan informasi, sehingga informasi dapat dipertanggungjawabkan secara isi, maupun kebahasaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Syamsul Romli. 2006. *Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Bekti Nugroho dan Samsuri. 2013. *PERS: Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Dewan Pers.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darajat Wibawa. 2012. "Meraih Profesionalisme Wartawan". *Mimbar*. Vol XXVIII, No. 1, (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/345/43>, diunduh 15 Agustus 2019).
- Eni Setiati. 2005. *Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Fajar Junaedi. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo

- Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Sumadiria. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ida Nuraini dan Adrian Samudro. 2019. *Komunikasi Dalam Media Digital*. Yogyakarta: Buku Litera
- Indarja. 2018. “Perkembangan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Di Indonesia”. *Masalah-Masalah Hukum*, (Online), Jilid 47, No. 1, <https://ejournal.undip.ac.id>, diunduh 17 Mei 2019).
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Cikarang: Grasindo.
- Koesworo, F.x., dkk. 1994. *Di Balik Tugas Kuli Tinta*. Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kominfo dan Siberkreasi. 2019. *Antisipasi Hoaks*.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Mengenal Hoaks*.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Sosial Media*.
- Kunjana Rahardi. 2006. *Asyik Berbahasa Jurnalistik Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya*. Yogyakarta: Santusta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bahasa Jurnalistik Pedoman Kebahasaan Untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kustadi Suhandang. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kusumaningrat Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalisme: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Lexy Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas
- \_\_\_\_\_. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Mastel. 2017, “Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoaks Nasional”. ([https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis\\_Hasil\\_Survey\\_MASTEL\\_tentang\\_Wabah\\_Hoaks\\_Nasional.pdf](https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoaks_Nasional.pdf), diakses tanggal 24 April 2019)
- Natalia Nilamsari. 2014. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”. *Wacana*, (Online), Vol XIII, No. 2, (<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143/88>, diunduh 1 Oktober 2019).
- Nurkinan. 2017. “Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional”. (Online), (<https://journal.unsika.ac.id>, diunduh 17 Mei 2019)
- Pepih Nugraha. 2012. *Citizen Journalism (Pandangan, Pemahaman, Pengalaman)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Primasti, D. dan Dewi, I. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja”. *Reformasi*, (Online), Vol. 7, No. 2, (<https://jurnal.unitri.ac.id>, diunduh 17 Mei 2019).
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachmah Ida. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Ravii, dan Ahyad. 2017. “Analisis Penyebaran Berita Hoaks Di Indonesia”, (Online), ([ravii.staff.gunadarma.ac.id](http://ravii.staff.gunadarma.ac.id), diunduh 17 Mei 2019).

- Rolnicki, Dow Tate, dan Sherri Taylor. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana.
- Rulli Nasrullah. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Ruri Rosmalinda. 2017. “Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial”. *Artikel Ilmiah*. ([Http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel\\_Rury3.pdf](http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf), diakses tanggal 24 April 2019).
- Satibi, Suharyono, dan Abdilah. 2017. “Analisis Pemanfaatan *Search Engine Optimization* Dalam Meningkatkan Penjualan UKM Di Pasar Internasional”. *Jurnal Administrasi Bisnis, (Online)*, Vol. 5, No. 6, (<https://media.neliti.com>, diunduh 17 Mei 2019).
- Sedia Wiling Barus. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Septanto. 2018. “Pengaruh Hoaks dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat”. *Jurnal Sains dan Teknologi, (Online)*, Vol. 5, No. 2, (<http://research.kalbis.ac.id>, diunduh 17 Mei 2019).
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Ciamis: Arya Duta.
- Ruli Nasrullah. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Group.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tri Adi Sarwoko. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Wisnu Martha, Novi Kurnia, dkk. 2019. *Yuk, Lawan Hoaks Politik, Ciptakan Pemilu Damai!*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Yudo Triartanto. 2015. “Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber”. *Jurnal Komunikasi*. Vol VI, No. 2. (Diunduh 6 Agustus 2019).